

Analisis Implementasi Penilaian Autentik Menurut Kurikulum 2013 Pada Pelajaran Bahasa Jepang di Kelas X SMA N 1 Seririt Tahun Ajaran 2016/2017

I. G. N. B. Juliawan¹, K. E. K. Adnyani², D. M. S. Mardani³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Email: bagusjuliawan@gmail.com

Krishna.adnyani@undiksha.ac.id desak.mardani@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perencanaan penilaian autentik, (2) mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik, dan (3) mendeskripsikan hambatan yang dialami guru dalam penilaian autentik menurut kurikulum 2013 pada pelajaran bahasa Jepang di kelas X SMA N 1 Seririt. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu guru bahasa Jepang di SMA N 1 Seririt. Objek penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan yang dialami guru bahasa Jepang di SMA N 1 Seririt dalam pelaksanaan penilaian autentik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan penilaian autentik di kelas X SMA N 1 Seririt memperoleh nilai 45,83 berada pada kategori kurang, (2) pelaksanaan penilaian autentik pada kelas X IB 1 SMA N 1 Seririt mendapatkan nilai 56,25 dengan kategori cukup dan pelaksanaan penilaian autentik pada kelas X IB 2 SMA N 1 Seririt mendapatkan nilai 57,81 dengan kategori sedang, (3) hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian autentik adalah prosedur penilaian yang sangat rumit, menyesuaikan instrumen dan jenis penilaian dengan karakteristik siswa, banyaknya penilaian yang harus dilakukan, dan waktu dalam melakukan penilaian. Berdasarkan hasil penelitian, penilaian autentik menurut kurikulum 2013 pada kelas X SMA N 1 Seririt berjalan cukup baik namun masih mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaannya.

Kata-kata kunci : bahasa Jepang, kurikulum 2013, penilaian autentik

要旨

本論の目的は、(1) 絶対評価計画、(2) その実行、(3) 公立スリリット第一高等学校 10 年生日本語科指導者が、2013 カリキュラムに基づく絶対評価において直面している問題点を明示することである。データは、観察、インタビュー、記録ビデオにより収集し、それを記述法によって分析した。本論の対象は、当校日本語指導者であり、絶対評価の計画、実行、当指導者が直面する問題点を本論の目的とした。この結果、(1) 当校 10 年生日本語科における絶対評価計画は、45.83 ポイントで不足に分類される。(2) 実行においては、10 年生 1 組が 56.25 ポイントで充分、10 年生 2 組が 57.81 ポイントで普通に分類される。(3) 当校指導者が直面する問題点として、評価基準の設定が複雑であること、教材や学習者の特性を把握しておかなければならないことが挙げられる。前述のことから、公立スリリット第一高等学校 10 年生日本語科の 2013 カリキュラムに基づく絶対評価は、実行面においては問題があるが、充分運営されていると言える。

キーワード : 絶対評価、2013 カリキュラム、日本語

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting untuk membimbing seseorang menjadi pribadi yang berkualitas. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Masrurroh, 2014:1). Selaras dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa: "Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dalam menggapai tujuan pendidikan tersebut, tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum pendidikan (Fadlillah, 2014:13). Kurikulum menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. "Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar". Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Keberhasilan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk merenovasi sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Menurut Fadlillah (2014:13), Kurikulum 2013 merupakan salah satu kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurinasih dan Sani (2014:47) juga berpendapat bahwa dalam kurikulum 2013, siswa tidak lagi menjadi objek dari pendidikan, tetapi justru menjadi subjek dengan ikut mengembangkan tema dan materi yang ada.

Menurut Shoimin (2014:166) kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tetapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.

Dari beberapa pendapat para dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 namun ada perbedaan yaitu siswa lebih dituntut lebih aktif, kreatif dan inovatif di dalam sekolah.

Penilaian autentik merupakan ciri khas Kurikulum 2013. Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran (Kunandar 2015:50). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata.

Menurut Merta (2014:4), perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 mengakibatkan paradigma pada proses pembelajaran, dimana setiap aktivitas belajar diharapkan dapat membentuk sikap, dan perilaku mulia dalam pribadi siswa. Perubahan kurikulum juga membawa implikasi terjadinya perubahan penilaian. Standar penilaian pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik.

Merta (2014:5) berpendapat bahwa penilaian autentik dalam implementasi kurikulum 2013 mengacu kepada penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal, pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan, keterampilan melalui penilaian kerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, produk, dan penilaian portofolio.

Kunandar (2015:35) mengartikan "autentik adalah keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Kunandar juga berpendapat bahwa: Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses dengan berbagai instrumen penilaian yang

disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pendapat lain muncul dari Fadlillah (2014:207) bahwa “penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*Input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Pada Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar yang menyebutkan bahwa: “Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang menekankan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dinilai dari masukan (*input*), proses, keluaran (*output*) pembelajaran.

Perubahan paradigma pembelajaran dalam kurikulum 2013, mendatangkan masalah bagi pendidik dalam proses penilaian (Merta, 2015:4). Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2016, permasalahan dalam penilaian autentik dialami oleh guru SMA Negeri 1 Seririt khususnya guru mata pelajaran bahasa Jepang yaitu Ibu Yogi, yang pertama kali menggunakan kurikulum 2013. SMA Negeri 1 Seririt merupakan SMA yang terfavorit di kabupaten Buleleng wilayah barat. SMA Negeri 1 Seririt sempat menggunakan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2014/2015 di semester kedua, namun pada tahun ajaran 2015/2016, SMA Negeri 1 Seririt kembali menggunakan kurikulum KTSP dan pada tahun ajaran 2016/2017, SMA Negeri 1 Seririt kembali lagi menggunakan kurikulum 2013, namun hanya di kelas X saja. Menurut guru bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Seririt, penilaian autentik masih sangat membingungkan dalam hal penerapan pada kurikulum 2013. Banyaknya jenis penilaian membuat guru kurang begitu optimal dalam menerapkan penilaian autentik. Guru menganggap penilaian autentik ini rumit dan sulit diterapkan. Guru masih bingung dalam proses penilaian yang dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pengetahuan, sikap, keterampilan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat dan juga serta bagaimana format penilaiannya .

Penerapan kurikulum 2013 belum optimal di terapkan di SMA Negeri 1 Seririt. Karena hanya kelas X saja yang menerapkan kurikulum 2013, sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan KTSP. Mengingat salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik, maka pelaksanaan perlu diperhatikan guru dan sekolah. Untuk itu pelaksanaan penilaian autentik perlu diperhatikan dalam usaha memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kendala-kendala yang dialami guru dapat diketahui dan dicari solusinya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dilakukan penelitian tentang penilaian autentik oleh guru bahasa Jepang di SMAN 1 Seririt dalam pembelajaran dengan kurikulum 2013 dengan judul “Analisis Implementasi Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Pelajaran Bahasa Jepang di kelas X Babud di SMAN 1 Seririt Tahun Ajaran 2016/2017”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

(1) Bagaimanakah perencanaan penilaian autentik dalam mata pelajaran bahasa Jepang pada siswa kelas X Babud SMA N 1 Seririt tahun pelajaran 2016/2017? (2) Bagaimanakah pelaksanaan penilaian autentik dalam mata pelajaran bahasa Jepang pada siswa kelas X Babud SMA N 1 Seririt tahun pelajaran 2016/2017? (3) Apa sajakah hambatan yang dialami guru dalam penilaian autentik dalam mata pelajaran bahasa Jepang pada siswa kelas X Babud SMA N 1 Seririt tahun pelajaran 2016/2017? Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu : (1) Mendeskripsikan dan mengetahui perencanaan penilaian autentik dalam mata pelajaran bahasa Jepang pada siswa kelas X SMA N 1 Seririt tahun pelajaran 2016/2017. (2) Mendeskripsikan dan mengetahui pelaksanaan penilaian autentik dalam mata pelajaran bahasa Jepang pada siswa kelas X SMA N 1 Seririt tahun pelajaran 2016/2017. (3)

Mendeskripsikan dan mengetahui hambatan yang dialami guru dalam penilaian autentik dalam mata pelajaran bahasa Jepang pada siswa kelas X SMA N 1 Seririt tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Manfaat teoritis, yaitu secara teoritis hasil dari penelitian ini akan menambah pengetahuan maupun inovasi pembelajaran pendidik, khususnya dalam menyusun dan melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran kurikulum 2013. (2) Manfaat praktis, yaitu

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru melakukan refleksi guna dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran kurikulum 2013.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya dalam melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran 2013.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti sebagai calon guru mengenai proses pembelajaran, khususnya dalam penilaian autentik dalam pembelajaran 2013.

Pada penelitian ini, dilakukan pembatasan cakupan penelitian agar deskripsi dan analisis yang lengkap dan mendalam terhadap penilaian autentik menurut kurikulum 2013. Adapun batasan masalah tersebut sebagai berikut. (1) Batasan tempat, yaitu penelitian penilaian autentik menurut pembelajaran kurikulum 2013 dilaksanakan pada kelas X babud di SMA N 1 Seririt. Karena dalam SMA 1 Seririt hanya kelas X yang menerapkan kurikulum 2013 sedangkan kelas XI dan XII masih menerapkan KTSP. (2) Batasan aspek, yaitu analisis hanya akan dilakukan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan penilaian autentik yang dilakukan guru bahasa Jepang dalam pembelajaran kurikulum 2013 di kelas X Babud SMAN 1 Seririt.

METODE PENELITIAN

Rancangan pada penelitian ini mengikuti tahapan penelitian diskriptif kualitatif secara umum. Terdapat 3 tahapan penelitian kualitatif secara umum. Tahapan itu meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan di lapangan, dan tahap pasca lapangan.

Penelitian ini dilakukan di kelas X Babud SMAN 1 Seririt. Kelas X SMAN 1 Seririt dipilih karena dengan pertimbangan terdapat masalah yang ingin diteliti yaitu penilaian autentik. Selain itu pada kelas X SMAN 1 Seririt, baru pertama kali menggunakan kurikulum 2013.

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah guru bahasa Jepang di SMAN 1 Seririt. Guru bahasa Jepang diharapkan bisa memberikan informasi yang diperlukan tentang objek penelitian. Objek penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan yang dialami guru bahasa Jepang dalam penilaian autentik menurut kurikulum 2013 dalam pelajaran bahasa Jepang.

Metode dan instrumen pengumpulan data Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar observasi, wawancara dan studi dokumen. Lembar observasi bertujuan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan guru dalam pembelajaran kurikulum 2013. Lembar observasi pelaksanaan penilaian autentik yang terdiri dari 16 butir pernyataan. Observasi dilakukan sebanyak 4 kali di masing-masing kelas, selanjutnya dianalisis dengan cara rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total Pernyataan YA}}{\text{Total Butir indikator penilaian}} \times 100\%$$

Nilai Total ini selanjutnya dikonversikan ke dalam skala nilai.

Metode wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara semiterstruktur. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, agar pihak yang diajak wawancara dapat mengeluarkan pendapat dan ide-idenya. Narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru pengampu bahasa Jepang di kelas X SMAN 1 Seririt.

Tabel 3.2 Konversi Nilai Kinerja Guru

Nilai Hasil Penilaian Kinerja Guru	Kategori
91 – 100	Amat baik
76 – 90	Baik
61 – 75	Cukup
51 – 60	Sedang
≤ 50	Kurang

(Sumber : PermenegPANRB No. 16 Tahun 2009)

Metode studi dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arsip RPP yang dimiliki guru bahasa Jepang SMAN 1 Seririt. Instrumen penelitian melalui studi dokumen menggunakan lembar *check list* dokumen dan video recorder. Analisis yang dilakukan dalam studi dokumen seperti pada analisis lembar observasi.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong(2009), analisa data upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis yang dilakukan dibagi menjadi 3 tahap. Analisis data yang dilakukan selama proses yaitu analisis sebelum memasuki lapangan, analisis selama peneliti masih berada

HASIL PENELITIAN DANPEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan penilaian autentik sudah tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. RPP yang dibuat guru mengacu pada Permendikbud No 103 tahun 2014.

Untuk mengetahui perencanaan penilaian autentik di kelas X dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumen dengan berpedoman *checklist* yang berpedoman dengan Permendikbud No. 103 tahun 2014. RPP yang dianalisis hanya 4 RPP. RPP yang pertama bertemakan tanggal dan bulan, RPP yang kedua bertemakan nama hari dan tahun, RPP yang ketiga bertemakan ungkapan hari ulang tahun, dan RPP yang keempat bertemakan jam atau waktu. Dalam satu RPP, guru menggunakan untuk 2 kelas yaitu kelas X IB 1 dan X IB 2.

Berdasarkan analisis perencanaan penilaian dalam RPP yang dibuat guru, dapat disimpulkan bahwa perencanaan penilaian pada RPP berada pada kategori kurang baik dengan perolehan nilai sebesar 45,83. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru mendapatkan kategori kurang dalam perencanaan penilaian autentik yang dibuat dalam RPP.

Data pelaksanaan penilaian autentik diperoleh dengan observasi saat pembelajaran berlangsung yang berupa video dokumentasi. Pada saat observasi ke kelas, peneliti merekam seluruh kegiatan ketika pembelajaran berlangsung kemudian peneliti mengamati dan mengobservasi dengan lembar observasi. Pada kelas X yang mendapat pelajaran bahasa Jepang ada 2 kelas yaitu kelas X IB 1 dan X IB 2. Observasi yang dilakukan sebanyak 4 kali disetiap kelas . Pelaksanaan observasi di kelas X IB 1 dilakukan 4 kali

observasi. Observasi pertama ini dilakukan pada tanggal 2 November 2016, materi yang diajarkan adalah tanggal dan bulan. Observasi yang kedua dilakukan pada tanggal 8 November 2016 dengan materi tahun dan hari. Observasi yang ketiga dilakukan pada tanggal 10 November 2016 dengan materi ulang tahun. Observasi yang keempat dilakukan pada tanggal 15 November 2016 dengan materi waktu/*Jikan*. Observasi yang dilakukan di kelas X IB 2 dilaksanakan sebanyak 4 kali sama seperti observasi yang dilakukan di kelas X IB1. Kelas X IB 2 mendapatkan jam pelajaran bahasa Jepang di hari yang sama dengan X IB 1, namun pada jam pelajaran yang berbeda. Hasil data pelaksanaan penilaian autentik pada kelas X IB 1 dan X IB 2 dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan analisis observasi pelaksanaan penilaian autentik, terlihat bahwa pelaksanaan penilaian autentik pada kelas X IB 1, berada pada kategori sedang dengan perolehan nilai sebesar 56,25 dan pada kelas X IB 2, berada pada kategori sedang dengan perolehan nilai sebesar 57,81. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru mendapat kategori sedang dalam pelaksanaan penilaian autentik yang pertama kali menerapkan penilaian autentik.

Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami guru SMA Negeri 1 Seririt dalam melaksanakan penilaian autentik, peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Januari 2017 di SMA Negeri 1 Seririt. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disiapkan. Sebelum diajukan pertanyaan tentang hambatan-hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian autentik, pertanyaan tentang penilaian autentik lebih dulu diajukan guna untuk mengetahui seberapa jauh guru memahami penilaian autentik dan mengetahui jenis penilaian yang bisa digunakan dalam penilaian autentik. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan tentang bagaimana guru menentukan jenis penilaian dan instrumen yang digunakan dalam melaksanakan penilaian autentik, dan yang terakhir peneliti mengajukan pertanyaan tentang hambatan - hambatan dan solusi yang dihadapi dalam melaksanakan penilaian autentik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Jepang SMA Negeri 1 Seririt NI Gusti Ayu Kade Yogi, guru sudah memahami penilaian autentik terlihat dari guru menjelaskan penilaian autentik dan jenisnya. Dalam menentukan instrumen penilaian, guru menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan menyesuaikan dengan keadaan siswa.

Hambatan-hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian autentik adalah guru merasa bahwa prosedur dalam menerapkan penilaian autentik sangat rumit. Guru sering bingung memilih instrumen dan jenis penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru juga mengalami kesulitan dalam menilai di kelas karena harus menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru sering menghabiskan banyak waktu dalam melakukan penilaian. Adapun solusi yang dilakukan guru adalah lebih sering membaca sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penilaian autentik, mengatur dengan baik kegiatan pembelajaran, dan bertukar pengalaman dengan rekan kerja.

Pembahasan

Penilaian autentik merupakan ciri khas Kurikulum 2013. Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran (Kunandar 2015:50). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Sebelum guru melakukan penilaian di kelas, tahap pertama yang dilakukan menurut Permendikbud No 103 tahun 2014 adalah membuat perencanaan penilaian yang dimasukkan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini sejalan dengan apa yang sudah dilakukan oleh guru pengampu bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Seririt dalam melaksanakan penilaian autentik. Sebelum guru melakukan penilaian, guru menyusun instrumen dan teknik penilaian yang dimasukkan kedalam rancangan penilaian pada RPP.

Dalam perencanaan penilaian autentik, guru pengajar bahasa Jepang di SMA N 1 Seririt menyusun rancangan penilaian yang sesuai dengan silabus yang digunakan. Sesuai dengan Permendikbud No 23 pasal 9 ayat 1 yaitu "perancangan strategi penilaian oleh guru

dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus". Dalam menyusun penilaian sikap, guru tidak memasukan instrumen dan teknik ke dalam rancangan RPP. Namun dalam menilai aspek pengetahuan, guru menggunakan tes tulis dan tes lisan, yang dimasukan ke dalam rancangan penilaian dalam RPP. Tes tulis yang digunakan adalah menjawab soal uraian, menyalin kosakata ke dalam bahasa Jepang, dan menulis kalimat dalam bahasa Jepang. Tes lisan yang digunakan adalah bertanya secara langsung kepada siswa sesuai materi yang sedang diajarkan. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No 23 pasal 9 ayat 3 yaitu "penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai".

Dalam menyusun perencanaan penilaian autentik untuk menilai keterampilan siswa, guru pengampu bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Seririt menggunakan unjuk kerja (*performance*) dan proyek dan produk. Unjuk kerja yang digunakan adalah melakukan percakapan atau bermain peran sesuai materi yang diajarkan seperti melakukan percakapan mengenai hari dan mengenai hari ulang tahun. Hal ini sejalan dengan Permedikbud No 23 pasal 9 ayat 4 yaitu penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Untuk menindak lanjuti hasil penilaian, guru memasukan program remedial dan pengayaan kedalam rancangan penilaian pada RPP untuk siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Hal ini sesuai dengan Permedikbud No 23 pasal 9 ayat yang ke 5 yaitu peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi.

Penilaian autentik dalam implementasi kurikulum 2013 mengacu kepada penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal, pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan, keterampilan melalui penilaian kerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, produk, dan penilaian portofolio (Merta, 2014:4). Hal ini sejalan dengan apa yang sudah dilakukan oleh pada guru pengampu bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Seririt.

Dalam pelaksanaan penilaian autentik saat pembelajaran berlangsung, guru bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Seririt selalu menilai pengetahuan siswa dengan tes lisan dan tes tulis, namun guru tidak menggunakan penugasan. Pada tes lisan di kelas X IB 1, guru memberikan tes lisan dengan meminta siswa untuk mengucapkan kosakata bahasa Jepang, membuat percakapan dan meminta siswa untuk tanya jawab bersama temannya menggunakan bahasa Jepang. Untuk tes lisan di kelas X IB 2, hampir sama dengan di kelas X IB 1 yaitu meminta siswa untuk membuat percakapan, mengucapkan kosakata bahasa Jepang, dan bertanya jawab bersama teman menggunakan bahasa Jepang. Guru juga menggunakan tes tulis. Pada kelas X IB 2 di setiap pembelajaran ketika diadakanya observasi, guru selalu menggunakan tes tulis untuk menilai pengetahuan siswa seperti meminta siswa untuk membuat percakapan dan menulis kosakata ke dalam bahasa Jepang. Namun di kelas X IB 1, guru menggunakan tes tulis hanya pada observasi pertama, ketiga, dan keempat. Pada observasi kedua guru tidak menggunakan tes tulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Kunandar (2015:173) yaitu, "ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai pengetahuan peserta didik, antara lain melalui tes tertulis, tanya jawab dan percakapan, dan penugasan".

Berdasarkan analisis hasil observasi, dalam menilai sikap siswa guru pengampu bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Seririt hanya menggunakan observasi dan jurnal. Guru selalu mengobservasi sikap siswa lalu mencatat di dalam buku jurnal pribadi guru. Cara guru dalam menilai sikap siswa sudah sesuai dengan pendapat Kunandar (2015:103) bahwa penilaian sikap dapat dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal dan wawancara.

Untuk menggunakan penilaian autentik, guru bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Seririt juga diharuskan untuk menilai keterampilan siswa. Dalam menilai keterampilan siswa, guru sering menggunakan penilaian kinerja atau *performance* namun sesekali guru menggunakan produk dan proyek namun guru tidak menggunakan portofolio. Tugas unjuk kerja/*performance* yang diberikan guru adalah percakapan atau *roleplay*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pada setiap pembelajaran guru selalu menggunakan percakapan

untuk menilai keterampilan berbicara siswa. namun pada observasi yang ketiga, pada kelas X IB 1 guru menggunakan produk untuk menilai keterampilan siswa, yaitu membuat kartu ucapan selamat hari ulang tahun. Tidak hanya itu, pada observasi yang ketiga di kelas X IB 2 guru juga menggunakan proyek untuk menilai keterampilan siswa yaitu dengan meminta siswa untuk mewawancarai temannya mengenai hari ulang tahun kemudian melaporkan hasil wawancara. Hal ini sesuai pendapat yang disampaikan Kunandar (2015:263) bahwa penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan unjuk kerja/kinerja/praktik, proyek, produk, portofolio, dan tertulis .

Dalam melaksanakan penilaian, guru selalu menilai selama dan sesudah pembelajaran. Guru menilai pengetahuan dan sikap selama pembelajaran dan pada akhir pembelajaran guru menilai keterampilan siswa. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri penilaian autentik yang dikemukakan oleh Kunandar (2015:38) bahwa penilaian autentik dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran.

Dalam pembelajaran di kelas, guru pengampu bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Seririt selalu memberikan soal latihan dan tugas yang mencerminkan pengalaman atau kegiatan siswa di kehidupan sehari-hari. Supaya nantinya siswa mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari dalam dunia nyata. Sesuai dengan dengan ciri-ciri penilaian autentik yang dikemukakan oleh Kunandar (2015:38) bahwa Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari. Tidak hanya itu, dalam pelaksanaan penilaian autentik, setelah guru melakukan penilaian, bila ada siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM guru selalu memberikan tugas remedial dan pengayaan. Hal ini sesuai dengan mekanisme pelaksanaan penilaian autentik yang tertuang dalam Permendikbud No 23 tahun 2016 pasal 9 ayat ke 5 yang isi adalah "Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi".

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Seririt, hambatan-hambatan yang di alami guru dalam melaksanakan penilaian autentik adalah guru merasa bahwa prosedur dalam menerapkan penilaian autentik sangat rumit. Guru sering bingung memilih instrumen dan jenis penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru juga mengalami kesulitan dalam menilai di kelas karena harus menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru sering menghabiskan banyak waktu dalam melakukan penilaian.

Solusi yang dilakukan guru bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Seririt dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialami dalam menggunakan penilaian autentik adalah guru lebih sering membaca sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penilaian autentik, mengatur dengan baik kegiatan pembelajaran. Selain itu, bertukar pengalaman dengan rekan kerja juga dilakukan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penggunaan penilaian autentik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Merta (2015) yaitu "Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Kelas IV SD No. 4 Banyuasri" yang menyebutkan bahwa hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian autentik adalah format penilaian yang rumit membuat guru kewalahan dalam menilai setiap siswa dan menghabiskan waktu yang banyak. Hambatan ini diselesaikan guru dengan diskusi intern dalam MGMP

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Perencanaan penilaian autentik pada kelas X SMA N 1 Seririt berada pada kategori kurang dengan nilai yang diperoleh sebesar 45,83. Setiap RPP yang dibuat oleh guru sudah mencantumkan penilaian autentik, yakni penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, namun tidak semua jenis penilaian digunakan dan dikembangkan pada rancangan penilaian dalam RPP.

- 2) Pelaksanaan penilaian autentik pada kelas X IB 1 SMA N 1 Seririt mendapatkan nilai 56,25 dengan kategori cukup, sedangkan pelaksanaan penilaian autentik pada kelas X IB 2 SMA N 1 Seririt mendapatkan nilai 57,81 dengan kategori sedang. Penilaian yang dilakukan guru sudah berpedoman pada perencanaan yang telah dibuat. Penilaian yang dilakukan sudah mampu mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan.
- 3) Walaupun perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik sudah berjalan dengan cukup baik, namun masih ada hambatan yang dialami guru dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik, yaitu prosedur penilaian yang sangat rumit, menyesuaikan instrumen dan jenis penilaian dengan karakteristik siswa, banyaknya penilaian yang harus dilakukan, dan waktu dalam melakukan penilaian.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru disarankan lebih memahami tentang kurikulum 2013, terutama pemahaman terhadap penilaian autentik.
- 2) Disarankan kepada pihak sekolah untuk selalu tanggap terhadap pembaharuan-pembaharuan terkait kurikulum 2013, sehingga dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 terutama pada pelaksanaan penilaian autentik.
- 3) Disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan uji empiris di sekolah lain sehingga informasi hasil penelitian ini dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MI*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Lampiran Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, *Standar Penilaian Pendidikan*
- Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2013, *Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*
- Lampiran Permendikbud Nomor 81A Tahun 2014, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*
- Lampiran Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, *Sistem Penilaian Hasil Belajar*
- Masruroh. 2014. "Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Muntilan, Magelang", *Skripsi*: UIN Sunan Kalijaga
- Merta, I Made Endra Danu. 2015. *Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Kelas IV SD No. 4 Banyuasri*. Skripsi; UNDIKSHA
- Miles, Matthew B. dan A. M Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muzamiroh, Mida Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*. Surabaya: Kata Pena

- Nuryati. 2014. *Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV B di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi; UIN Walisosngo Semarang
- Padmadewi, Ni Nyoman. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Singaraja:Undiksha Press
- Redana, Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar
- Sanjaya, Wina.2008.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Tandar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Susilana, Rudi. Riyana, Cepi. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima
- Suwidya, I Dewa Gede . 2015. *Penerapan Metode Picture And Picture untuk Meeningkatkam Penguasaan Kosakata Bahasa Jepang pada Siswa kelas X IIS 1 SMA N 4 Singaraja TahunAjaran 2014/2015*.Skripsi: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*